

Implementasi Evaluasi Bentuk Non Test Dalam Mata Kuliah Pendidikan Aqidah Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Anas Lutfia Natasya¹ Lylin Nafsi Hafidloh² Winiar Latifah³ Nurul Latifatul Inayati⁴
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, Kota Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3,4}
Email: anaslutfianat@gmail.com¹ lylin.nafsi24@gmail.com² winiarlatifah22@gmail.com³
nl122@ums.ac.id⁴

Abstrak

Evaluasi mata kuliah pendidikan aqidah akhlak menggunakan bentuk non tes yakni dilakukan dengan praktek microteaching dimana seorang mahasiswa diharuskan melakukan praktik mengajar di hadapan mahasiswa atau calon guru dalam skala kecil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konsep evaluasi yang dilakukan oleh dosen pendidikan aqidah akhlak dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa dan apa saja kendala yang dialami dalam proses evaluasi pendidikan aqidah akhlak Semester enam prodi PAI fakultas agama Islam di universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument. Sampel penelitian yaitu Dosen PAI UMS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan rekaman audio informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Adapun teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi mata kuliah pendidikan aqidah akhlak semester enam di UMS menggunakan bentuk non test yakni dilakukan dengan praktek microteaching. Kemudian, dalam proses pelaksanaan microteaching, terdapat beberapa tahap yakni tahap pengenalan microteaching, perencanaan, dan praktek. Sedangkan capaiannya mahasiswa bisa mengajar sesuai dengan urutan RPP yang sudah mereka buat. Tantangan dalam menggunakan microteaching sebagai evaluasi yakni, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Kata Kunci: Evaluasi, Non Test, Mata kuliah Pendidikan Aqidah Akhlak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, pentingnya evaluasi sangat besar, karena evaluasi berfungsi sebagai alat atau proses untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai kesuksesan dalam memahami bahan ajar atau materi yang telah diajarkan. Dengan adanya evaluasi, tujuan pembelajaran dapat tergambar dengan akurat dan meyakinkan (Ali, Muhammad. 2000). Pada dasarnya, evaluasi merupakan proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur efektivitas suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi harus melibatkan tahapan perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan pemanfaatan informasi terkait hasil belajar siswa. Evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan pencarian informasi berharga terkait suatu hal; dalam proses pencarian tersebut, termasuk penilaian terhadap program, produksi, prosedur, serta strategi alternatif yang diusulkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rukajat, 2018:1).

Evaluasi merupakan kegiatan umum dan langkah awal dalam menilai hasil belajar siswa. Dalam konteks evaluasi, perlu diingat bahwa teknik tes bukanlah satu-satunya metode yang sesuai untuk menilai hasil belajar, karena terdapat metode lain yang dapat digunakan, yaitu

teknik nontes. Evaluasi dengan teknik nontes dilakukan tanpa menggunakan tes dan umumnya digunakan untuk menilai aspek-aspek kepribadian peserta didik secara menyeluruh, termasuk sikap, tingkah laku, sifat, perilaku sosial, ucapan, riwayat hidup, dan lain-lain yang terkait dengan proses belajar dalam konteks pendidikan, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Penilaian terhadap hasil belajar dan proses belajar tidak hanya terbatas pada tes, baik itu berupa tes uraian atau tes objektif, melainkan juga dapat melibatkan alat-alat nontes. Alat-alat nontes yang sering diterapkan mencakup wawancara, kuesioner, skala (seperti skala penilaian dan skala sikap), observasi atau pengamatan, studi kasus, dan sosiometri. Wawancara dan kuesioner, umumnya, digunakan untuk menilai aspek kognitif seperti pendapat atau pandangan seseorang, serta harapan dan aspirasinya, selain juga menggambarkan aspek afektif dan perilaku individu. Skala dapat diterapkan untuk mengevaluasi aspek-aspek seperti sikap dan keterampilan serta aspek kognitif seperti penilaian. Observasi umumnya digunakan untuk mengumpulkan data terkait perilaku individu atau proses kegiatan tertentu. Studi kasus berguna untuk memperoleh data komprehensif tentang kasus-kasus tertentu dari individu. Sosiometri sering digunakan untuk mengevaluasi aspek perilaku individu, terutama dalam konteks hubungan sosialnya. Catatan kumulatif digunakan untuk merinci data dan informasi secara menyeluruh mengenai individu dengan cara yang berkesinambungan, sehingga menghasilkan data dan informasi yang holistik. Keunggulan dari metode nontes dibandingkan tes adalah sifatnya yang lebih menyeluruh, yang berarti dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor (Magdalena, 2021:198-199).

Perubahan paradigma dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran guru, karena berbagai informasi terkini senantiasa diteruskan kepada siswa melalui upaya keras guru. Meskipun ada berbagai media lain yang membantu siswa, ini tidak berarti peran guru harus diabaikan. Meskipun pada saat ini guru bukanlah satu-satunya sumber informasi, tetapi mereka tetap menjadi salah satu sumber informasi. Di tengah banyaknya arus informasi saat ini, peran guru tidak dapat diabaikan, terutama dalam memberikan sentuhan psikologis dan edukatif kepada anak didik. Oleh karena itu, guru tetap dibutuhkan oleh setiap individu, dan harapannya adalah adanya citra guru yang ideal dalam diri setiap orang. Sebagai hasilnya, guru akan terus berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai manajer atau fasilitator pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi sumber daya pendidikan agar peserta didik dapat belajar secara produktif. Abad ke-21 menuntut peran guru yang semakin tinggi dan optimal. Sebagai konsekuensinya, guru yang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman akan tertinggal dan tidak dapat menjalankan tugas dan profesi mereka secara optimal (Arifin, 2020:38). Sehingga pada mata kuliah pendidikan aqidah akhlak di Universitas Muhammadiyah Surakarta bertujuan untuk menyiapkan pendidik yang profesional terkhususnya dalam mengajar mata pelajaran aqidah akhlak.

Dalam pengertian umum, "Akidah" memiliki makna sebagai "ikatan" atau "pengikat", merujuk pada suatu keyakinan yang bersemayam di dalam hati seseorang, bukan terletak di otak atau dalam pikiran manusia. Melalui keterkaitan tersebut, seseorang dapat melakukan segala sesuatu yang diyakini sebagai "kebenaran" karena akidah yang ada dalam hati memainkan peran sentral dalam membentuk karakter individu. (Darwis Abu Ubaidah, 2008, hal. 1). Di sisi lain, definisi akhlak adalah bentuk dari prinsip amalan ihsan, mencapai puncak kesempurnaan keimanan dan keislaman seseorang. Dengan kata lain, takwa dan akhlak saling terkait erat karena tingkat ketakwaan individu di hadapan Allah SWT merupakan hakikat kemanusiaan yang tertinggi, sedangkan di hadapan sesama manusia, tingkah laku atau

akhlakunya menjadi penentu utama. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk menjadikan diri dan lingkungannya sebagai individu dan lingkungan yang berakhlak mulia (Zuhriani, 1995, hal. 51).

Menurut Widiyoko dalam Maulia (2013), mengungkapkan bahwa teknik evaluasi non tes umumnya dipakai untuk menilai pencapaian hasil belajar yang terkait dengan *soft skill*, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam membuat atau melakukan suatu tindakan. Penilaian ini didasarkan pada pemahaman yang diperoleh oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, umumnya, metode evaluasi non tes dianggap lebih sesuai untuk menghimpun informasi dalam penilaian pembelajaran aqidah akhlak yang lebih menekankan pada tingkah laku, perbuatan, dan segala tindakan atau sikap peserta didik. Penelitian mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai praktik penggunaan teknik evaluasi oleh dosen. Fokus utama penelitian ini adalah pada alasan di balik pilihan teknik evaluasi yang digunakan. Faktor-faktor yang memengaruhi dosen mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dalam menentukan teknik evaluasi terutama terkait dengan tujuan pembelajaran dan latar belakang pendidikan dosen. Pola pemilihan dan implementasi teknik evaluasi pembelajaran Sejarah Peradaban Islam dijelaskan sebagai hasil kombinasi dari kedua aspek tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman lebih lanjut tentang strategi pemilihan teknik evaluasi dalam konteks pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini memiliki implikasi berharga dan dapat menjadi referensi bagi dosen dan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di lingkungan pendidikan tinggi (Ratni, R. 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan konsep evaluasi dari universitas dan mata kuliah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif mengenai hal ini. Sehingga peneliti melakukan penelitian terkait evaluasi bentuk non tes pada mata kuliah pendidikan aqidah akhlak di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bertujuan untuk mengetahui konsep evaluasi yang dilakukan oleh dosen pendidikan aqidah akhlak serta tantangannya dalam proses evaluasi. Hal ini dijadikan sebagai parameter untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat berjalan optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep evaluasi yang dilakukan oleh dosen pendidikan aqidah akhlak dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa. Selain itu, juga bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja kendala yang dialami dalam proses evaluasi pendidikan aqidah akhlak yang disajikan dalam bentuk catatan, rekaman audio, transkrip penilaian mahasiswa, wawancara dan lain sebagainya sesuai dengan kondisi dan keadaan lapangan. (Cahyati, 2014; Mardianinta, 2016; L.J Moleong, 2018; Nafis, 2013). Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument. Sampel penelitian yaitu Dosen PAI UMS pengampu mata kuliah pendidikan aqidah akhlak dan mahasiswa semester enam PAI UMS yang menjadi bagian dari pelaksanaan evaluasi bentuk non test dalam mata kuliah pendidikan aqidah akhlak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan rekaman audio informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Adapun teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan atau verifikasi. Teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi Bentuk Non Tes Pada Mata Kuliah Pendidikan Aqidah Akhlak
Evaluasi bentuk non tes

Evaluasi mata kuliah pendidikan aqidah akhlak menggunakan bentuk non tes yakni dilakukan dengan praktek *microteaching* dimana seorang mahasiswa diharuskan melakukan praktik mengajar di hadapan mahasiswa atau calon guru dalam skala kecil. Tujuan penggunaan *microteaching* sebagai evaluasi yakni untuk mengukur seberapa jauh pemahaman mahasiswa tentang materi yang akan diajarkan dan kemampuan siswa dalam mengajar. Sedangkan capaiannya yakni mahasiswa bisa mengajar ses dengan urutan RPP yang sudah mereka buat, karena yang terjadi dilapangan terkadang mahasiswa masih lupa dengan urutan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah mereka buat sendiri, sehingga dengan adanya evaluasi bentuk non tes berupa *microteaching* ini mahasiswa mampu mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan ketika menghadapi PLP 2 nanti.

1. Langkah-langkah kegiatan evaluasi. Proses kegiatan evaluasi melalui *microteaching* diawali dengan tahap pengenalan *microteaching*, melakukan perencanaan dengan membuat RPP, Kemudian pada tahap terakhir yakni praktek *microteaching*, pengamatan dan diskusi.
2. Cara mengukur ketercapaian. Menggunakan rubrik, dengan mengamati dari segi pendahuluan urut atau tidak, kemudian tercapai tidaknya *scientific learning*, karena yang terjadi di lapangan terkadang RPP tidak sesuai dengan pelaksanaan *microteaching*. Kemudian cara mahasiswa dalam mengajar juga diperhatikan, seperti sikap, gaya, suara dan intonasinya. Berikut tabel penilaian evaluasi *microteaching*:

LEMBAR PENILAIAN MICRO TEACHING P AQIDAH AKHLAK

Nama :
 NIM :
 Hari/Tgl. Praktik :
 Pokok Bahasan :
 Sub Pokok Bahasan :

No	Aspek/Kemampuan yang dinilai	NILAI			
		1	2	3	4
I	PRA PEMBELAJARAN				
	1				
	2				
II	MEMBUKA PEMBELAJARAN				
	1				
	2				
III	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN				
	A Penguasaan materi pembelajaran				
	1				
	2				
	3				
	4				
	B Pendekatan dan strategi pembelajaran				
	1				
	2				
	3				
C	Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran				
	1				
	2				
IV	3 Menghasilkan pesan yang menarik				
	4 Melibatkan siswa dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran				
	D Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa				
	1				
	2				
	3				
	4				
	5				
	E Penilaian proses dan hasil belajar				
	1				
2					
F Penggunaan bahasa					
1					
2					
3					
IV PENUTUP					
1					
2					
RATA-RATA					

Gambar 1. Rubrik Berbentuk Skala Penilaian

3. Tantangan dalam proses evaluasi. Tantangan dalam menggunakan microteaching sebagai evaluasi yakni, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang variatif, karena yang terjadi di lapangan banyak guru atau tenaga pendidik yang sering kali hanya menggunakan metode ceramah. Kemudian dari segi mahasiswanya, terkadang masih ada yang kesulitan dalam proses pelaksanaan microteaching, seperti gugup dan belum menguasai materi.

Pembahasan

Konsep Evaluasi Bentuk Non Tes Pada Mata Kuliah Pendidikan Aqidah Akhlak Evaluasi bentuk non tes

Alat evaluasi selain tes ialah tugas atau yang umumnya dikenal sebagai non-tes. Penugasan adalah instrumen evaluasi yang disiapkan oleh guru untuk menilai kemampuan peserta didik dalam domain afektif dan psikomotorik. Jika ditinjau dari kategorinya, alat evaluasi berupa tugas dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu (1) unjuk kerja atau praktek, (2) hasil karya, (3) penyelidikan, dan (4) pengumpulan dokumen (Aly, Abdullah & Inayah, 2019). Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, menjelaskan bahwa dosen pendidikan aqidah akhlak di Universitas Muhammadiyah Surakarta menggunakan evaluasi bentuk non tes yakni dilakukan dengan unjuk kerja atau praktek microteaching dimana seorang mahasiswa diharuskan Melakukan praktik mengajar di hadapan mahasiswa atau calon guru dalam skala kecil. Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1 memberikan penjelasan tentang tugas pokok guru profesional. Pada pasal ini disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Maka dari itu tujuan umum micro teaching mata kuliah pendidikan aqidah akhlak di Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah melatih secara bertahap keterampilan dasar keguruan mahasiswa atau calon guru dalam kondisi terisolasi. Keterampilan-keterampilan tersebut mencakup Curriculum skills, Material skills, dan Instructional skills, sehingga calon guru dapat menguasainya dan mengaplikasikannya dengan tepat di dalam ruang kelas. Tujuan khusus penggunaan microteaching sebagai evaluasi yakni untuk mengukur seberapa jauh pemahaman mahasiswa tentang materi yang akan diajarkan dan kemampuan siswa dalam mengajar. Sedangkan capaiannya yakni mahasiswa bisa mengajar ses dengan urutan RPP yang sudah mereka buat, karena yang terjadi dilapangan terkadang mahasiswa masih lupa dengan urutan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah mereka buat sendiri, sehingga dengan adanya evaluasi bentuk non tes berupa microteaching ini mahasiswa mampu mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan ketika menghadapi PLP 2 nanti.

Langkah-Langkah Kegiatan Evaluasi

Evaluasi unjuk kerja menurut pandangan para ahli evaluasi kontemporer dapat diartikan sebagai "penilaian yang dilakukan oleh guru melalui pengamatan terhadap aktivitas peserta didik saat mereka sedang menjalankan suatu tugas yang diberikan oleh guru". Bentuk penilaian semacam ini dikenal dengan istilah "*performance assessment*". Terlebih lagi, evaluasi unjuk kerja juga bertujuan untuk mendapatkan penilaian yang autentik terhadap peserta didik. Dalam konteks ini, autentik berarti sesuai dengan kehidupan nyata atau realistik; cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena fokus penilaian lebih mencerminkan kemampuan sebenarnya yang dimiliki peserta didik. Keautentikan disebabkan oleh adanya demonstrasi keterampilan peserta didik, pelaksanaan tugas-tugas yang memiliki makna, dan pemberian umpan balik secara langsung (Aly, Abdullah & Inayah, 2019). Berdasarkan temuan peneliti dilapangan, dosen mata kuliah pendidikan aqidah akhlak dalam

melakukan evaluasi bentuk non tes dengan praktek microteaching melakukan berbagai tahapan sebagai berikut:

Tahap Perkenalan Micro Teaching

Pada tahap awal ini, mahasiswa diberikan pemahaman mengenai micro teaching, termasuk definisi, maksud, tujuan, dan aspek-aspek yang terkait. Mereka juga diajak untuk memahami keterampilan dasar mengajar, mengamati contoh micro teaching yang disajikan oleh dosen pembimbing, dan mengenal instrumen penilaian yang digunakan dalam micro teaching.

1. Perencanaan. Mahasiswa atau calon guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara mandiri, sesuai dengan pembagian Kompetensi Dasar (KD) atau materi pokok yang telah ditentukan. RPP yang disusun oleh mahasiswa atau calon guru dalam penelitian ini mengikuti pedoman silabus untuk mata pelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian mahasiswa dan dosen berdiskusi mengenai RPP yang telah dibuat oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga diminta untuk menyusun perangkat pembelajaran, termasuk pembuatan media pembelajaran seperti presentasi power point (PPT).
2. Praktek micro teaching, pengamatan, dan diskusi. Evaluasi dilakukan secara komprehensif, melibatkan setiap fase mulai dari awal pembukaan, penyampaian materi, hingga tahap penutupan, dengan tujuan memastikan kelancaran keseluruhan proses. Kegiatan praktik ini memiliki durasi sekitar 25-30 menit dan menggantikan Ujian Akhir Semester (UAS). Teknik dalam microteaching ini yakni dengan membentuk kelompok misalnya di dalam kelas terdapat 40 mahasiwa maka dibagi menjadi empat kelompok yang mana disetiap kelompok berisi 10 mahasiswa, kemudian jika kelompok 1 praktek microteaching maka kelompok 2 yang menjadi muridnya dan begitu seterusnya, sehingga mahasiswa yang tidak aktif sebagai pengajar akan memainkan peran sebagai supervisor, dan observer, dan sekaligus menjadi murid di dalam kelas. Dosen pembimbing juga turut berperan sebagai supervisor dalam kegiatan ini.

Cara Mengukur Ketercapaian Siswa

Dalam melaksanakan evaluasi unjuk kerja, guru menggunakan rubrik untuk membantu menilai kualitas pelaksanaan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Rubrik berbentuk skala penilaian umumnya mengikuti format yang serupa dengan daftar cek, seperti yang dijelaskan oleh Supratiknya (2012: 44). Perbedaannya terletak pada fokus penilaian atau observasi, di mana penilaian tidak hanya mencakup keberadaan atau ketiadaan perilaku tertentu, tetapi juga sejauh mana tingkat intensitasnya. Ketinggian atau rendahnya intensitas perilaku tersebut dapat berkaitan dengan kualitas baik atau buruknya, atau mungkin juga terkait dengan frekuensi atau jumlah kemunculannya (Aly, Abdullah & Inayah, 2019). Berdasarkan temuan peneliti dilapangan dosen mata kuliah pendidikan aqidah akhlak di Universitas Muhammadiyah Surakarta menggunakan rubrik berbentuk skala penilaian, dengan mengamati dari segi pendahuluan urut atau tidak, kemudian tercapai tidaknya scientific learning, karena yang terjadi di lapangan terkadang RPP tidak sesuai dengan pelaksanaan microteaching. Kemudian cara mahasiswa dalam mengajar juga diperhatikan, seperti sikap, gaya, suara dan intonasinya.

Tantangan Dalam Proses Pelaksanaan Evaluasi

Tantangan dalam menggunakan microteaching sebagai evaluasi yakni, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang variatif, karena yang terjadi di lapangan banyak

guru atau tenaga pendidik yang sering kali hanya menggunakan metode ceramah. Namun untuk kurikulum Merdeka, yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Makarim, merupakan perbaikan dari kurikulum 2013. Fokus utama dari kurikulum ini adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses belajar, dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan potensi diri, melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Susilowati, 2022). Sehingga guru dituntut untuk lebih variatif dalam menggunakan metode-metode pembelajaran karena memang seharusnya tugas guru saat ini sebagai fasilitator tidak hanya sebagai *teacher center*, Dimana guru hanya memfasilitasi siswa, penguasa seperti apa, jika tidak menggunakan metode yang variatif maka akan cenderung monoton dan siswa menjadi jenuh, tantangan pada saat ini yakni guru harus berinovasi dengan menggunakan perangkat-perangkat yang ada. Kemudian dari segi mahasiswanya, terkadang masih ada yang kesulitan dalam proses pelaksanaan *microteaching*, seperti gugup dan belum menguasai materi.

KESIMPULAN

Evaluasi mata kuliah Pendidikan aqidah akhlak semester enam di UMS menggunakan bentuk non test yakni dilakukan dengan praktek *microteaching* dimana seseorang mahasiswa diharuskan melaksanakan praktik mengajar di hadapan mahasiswa atau calon guru skala kecil. Selain itu, keterampilan-keterampilan yang dimiliki mencakup *curriculum skills*, dan *instructional skills*, sehingga calon guru dapat menguasainya dan mengaplikasikannya dengan tepat di dalam ruang kelas. Sedangkan capaiannya mahasiswa bisa mengajar sesuai dengan urutan RPP yang sudah mereka buat. Tantangan dalam menggunakan *microteaching* sebagai evaluasi yakni, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Saran: Diharapkan hasil evaluasi bentuk non-test ini akan menyajikan informasi yang berharga mengenai efektivitas metode pengajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada para pengajar dan kurikulum untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih berkesan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan moralitas pada mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti simulasi, atau kegiatan praktikum, yang dapat memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari yang memerlukan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai akidah dan akhlak. Dengan demikian, evaluasi bentuk non-test ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perbaikan terus-menerus dalam proses pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak, memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Nurul, I. L. (2019). Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Cetakan 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Ali, H. M. (2000). *Guru dalam proses belajar mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Al-kautsar Zuhriani,dkk. (1995). *Filsafat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710-12719.
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi belajar dan mengajar guru pada abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2).
- Cahyati, N. (2014). Empati anak prasekolah: Studi deskriptif di TK Permata Iman 3 Sukun Malang[Malang: UIN Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1652>

- Magdalena, I., Fatmawati, F., Luthfiah, J., & Khoiriyah, S. (2021). Penggunaan Instrumen Evaluasi Non Tes Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Iv Di Sdi Nur Insan. *EDISI*, 3(2), 197-209.
- Maulia, Zahrotul. 2013. Teknik Evaluasi Hail Belajar Nontes. <http://zahrotulmaulia88.blogspot/2013/07/teknik-evaluasi-hasil-belajarnon-tes.html>. Diunduh pada 25 Juni 2021
- Novayanti, F. (2017). Analisis Strategi Penilaian Non Tes Guru (Presentasi Kelas) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts. Ismailiyyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Olensia, Y. (2018). Analisis pelaksanaan micro teaching calon guru kimia di FITK UIN Raden Fatah Palembang. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(2), 58-70.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik evaluasi pembelajaran*. Deepublish.
- Ubaidah, Darwis Abu. Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah. 2008. Jakarta: Pustaka. Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1